

Optimalisasi Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Melalui Edukasi DAGUSIBU pada Remaja SMA Islam Insan Madani Banjarmasin

Rosa Riauwati¹, Tiara Tsaubina Habibie², Septia Andini Putri³, Maulida Sayidatul Rahmi⁴, Siti Nurhafifah⁵, Ahmad Firdaus⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Received : 19 Juli 2026, Revised : 21 Juli 2026, Published : 25 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Rosa Riauwati

E-mail: rosa@umbjm.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan penggunaan antibiotik secara rasional melalui edukasi konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) pada remaja siswa SMA Islam Insan Madani Banjarmasin, guna menekan risiko resistensi antibiotik sebagai ancaman kesehatan global. Metode yang digunakan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, meliputi observasi, pre-test, penyuluhan tatap muka dengan ceramah, diskusi, dan media PowerPoint tentang DAGUSIBU, serta post-test dan kuesioner kepuasan untuk evaluasi, dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan siswa dari rata-rata pre-test 38,57% menjadi post-test 84,49%, dengan kepuasan peserta didominasi kategori Puas dan Sangat Puas, sehingga kegiatan edukasi terbukti efektif membentuk perilaku bertanggung jawab dalam pengelolaan antibiotik.

Kata kunci – Antibiotik, DAGUSIBU, Remaja

Abstract

This article aims to optimize rational antibiotic use knowledge through DAGUSIBU (Obtain, Use, Store, Dispose) education for adolescent students at SMA Islam Insan Madani Banjarmasin, to reduce the risk of antibiotic resistance as a global health threat. The community service activity employed an educative-participatory approach, including field observation, pre-test, face-to-face counseling with lectures, discussions, and PowerPoint media on DAGUSIBU, followed by post-test and satisfaction questionnaire for evaluation, analyzed descriptively. Results showed a significant increase in students' knowledge from pre-test average of 38.57% to post-test 84.49%, with participant satisfaction dominated by "Satisfied" and "Very Satisfied" categories, proving the education effective in shaping responsible antibiotic management behavior.

Keywords - Antibiotics, DAGUSIBU, Adolescents

How To Cite : Riauwati, R., Habibie, T. T., Putri, S. A., Nurhafifah, S., & Firdaus, A. (2026). Optimalisasi Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Melalui Edukasi DAGUSIBU pada Remaja SMA Islam Insan Madani Banjarmasin. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(5), 2642 - 2649. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i5.4655>

Copyright ©2026 Rosa Riauwati, Tiara Tsaubina Habibie, Septia Andini Putri, Maulida Sayidatul Rahmi, Siti Nurhafifah, Ahmad Firdaus

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan terapi utama dalam penatalaksanaan infeksi bakteri dan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan serta kematian akibat penyakit infeksi. Antibiotik bekerja dengan cara menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri penyebab penyakit. Namun, keberhasilan terapi antibiotik sangat bergantung pada rasionalitas penggunaannya. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti pemberian tanpa indikasi yang jelas, dosis yang tidak sesuai, durasi terapi yang terlalu singkat, serta ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, dapat menurunkan efektivitas pengobatan dan memicu terjadinya resistensi antibiotik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak rasional merupakan salah satu faktor utama meningkatnya kejadian resistensi bakteri di masyarakat (Wulandari et al., 2023).

Resistensi antibiotik telah berkembang menjadi masalah kesehatan global yang sangat serius. World Health Organization (WHO) menetapkan resistensi antimikroba sebagai salah satu dari sepuluh ancaman terbesar terhadap kesehatan global. Pada tahun 2019, resistensi antibiotik dilaporkan berkontribusi langsung terhadap sekitar 1,27 juta kematian di seluruh dunia, dan angka ini diperkirakan dapat meningkat hingga 10 juta kematian per tahun pada tahun 2050 apabila tidak dilakukan upaya pengendalian yang komprehensif dan berkelanjutan (WHO, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi sistem kesehatan secara global.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat melaporkan bahwa resistensi antibiotik menyebabkan lebih dari 2,8 juta infeksi resisten setiap tahun dan mengakibatkan lebih dari 35.000 kematian. CDC menegaskan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat, baik di masyarakat maupun di fasilitas pelayanan kesehatan, merupakan faktor utama yang mempercepat muncul dan penyebaran resistensi. Selain itu, sekitar 30–50% penggunaan antibiotik dilaporkan tidak diperlukan atau tidak sesuai indikasi, sehingga meningkatkan tekanan seleksi terhadap bakteri dan mempercepat terjadinya resistensi (CDC, 2020). Data tersebut memperkuat bahwa resistensi antibiotik merupakan isu lintas negara yang membutuhkan perhatian dan intervensi serius.

Tingginya angka resistensi antibiotik tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada aspek klinis, tetapi juga pada perilaku masyarakat dalam mengelola antibiotik. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai cara mendapatkan antibiotik yang benar, kepatuhan dalam penggunaan, penyimpanan yang aman, serta pembuangan antibiotik yang sesuai berkontribusi terhadap penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Kementerian Kesehatan RI, 2017; World Health Organization, 2020). Remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan kelompok usia yang berada pada fase pembentukan perilaku dan kebiasaan kesehatan. Oleh karena itu, edukasi sejak dini menjadi langkah strategis dalam membangun perilaku penggunaan obat yang bertanggung jawab hingga usia dewasa (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku masyarakat dalam pengelolaan obat yang benar, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) memperkenalkan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Konsep DAGUSIBU antibiotik menekankan bahwa antibiotik harus diperoleh melalui resep tenaga kesehatan (Dapatkan), digunakan sesuai dosis, frekuensi, dan durasi terapi (Gunakan), disimpan dengan cara yang tepat untuk menjaga mutu dan stabilitas obat (Simpan), serta dibuang secara aman untuk mencegah penyalahgunaan dan dampak pencemaran lingkungan (Buang) (Ikatan Apoteker Indonesia, 2016). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku penggunaan antibiotik yang rasional.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Islam Insan Madani Banjarmasin, ditemukan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang kurang tepat terkait penggunaan antibiotik, seperti anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan, penggunaan antibiotik tanpa resep tenaga kesehatan, serta belum memahami cara penyimpanan dan pembuangan antibiotik yang benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih

diperlukan peningkatan pengetahuan siswa mengenai penggunaan antibiotik secara rasional dan bertanggung jawab.

Beban resistensi antibiotik juga menimbulkan konsekuensi ekonomi yang besar bagi sistem pelayanan kesehatan, khususnya di negara berkembang, karena meningkatnya kebutuhan perawatan lanjutan, lama rawat inap, serta penggunaan antibiotik lini kedua yang lebih mahal (Salam et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh masih tingginya praktik swamedikasi antibiotik di masyarakat, di mana banyak individu memutuskan sendiri penggunaan antibiotik tanpa konsultasi tenaga kesehatan akibat keterbatasan pengetahuan mengenai aturan pakai dan risiko resistensi (Pratiwi et al., 2020). Penguatan kebijakan pengendalian resistensi antibiotik di fasilitas pelayanan kesehatan turut menjadi bagian penting dari upaya menekan penyebaran bakteri resisten di lingkungan rumah sakit maupun komunitas (Handayani et al., 2018).

Berbagai program edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang tepat telah dilaksanakan pada kelompok pelajar di berbagai daerah dan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan melalui media pembelajaran seperti *leaflet* yang dipadukan dengan penjelasan langsung (Andriani, 2024). Temuan tersebut memperkuat pentingnya intervensi edukatif yang terstruktur di lingkungan sekolah sebagai upaya preventif untuk membentuk perilaku penggunaan antibiotik yang rasional sejak usia remaja.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Optimalisasi Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Melalui Edukasi DAGUSIBU pada Remaja SMA Islam Insan Madani Banjarmasin” menjadi penting untuk dilaksanakan. Melalui edukasi DAGUSIBU antibiotik yang terstruktur dan komunikatif, siswa SMA diharapkan mampu memahami serta menerapkan prinsip pengelolaan antibiotik yang benar dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya promotif dan preventif untuk menekan risiko resistensi antibiotik sejak dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan sasaran 49 siswa SMA Islam Insan Madani Banjarmasin. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2026 dan berlangsung selama 3 jam. Pendekatan edukatif diterapkan melalui penyampaian materi mengenai penggunaan antibiotik secara rasional berdasarkan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Pendekatan partisipatif diterapkan melalui pelibatan aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang diberikan. Pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak SMA Islam Insan Madani Banjarmasin untuk menentukan waktu, tempat, jumlah peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi dan tingkat pengetahuan awal siswa mengenai penggunaan antibiotik. Mahasiswa menyusun konsep kegiatan, materi edukasi, media presentasi PowerPoint, serta instrumen *pre-test*, *post-test*, dan kuesioner kepuasan peserta. Seluruh perangkat kegiatan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh arahan, validasi, dan persetujuan sebelum digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai penggunaan antibiotik. Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan secara tatap muka menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab menggunakan media presentasi PowerPoint. Materi yang disampaikan meliputi pengertian antibiotik, indikasi penggunaan, risiko penggunaan antibiotik yang tidak rasional, resistensi antibiotik, serta penerapan konsep DAGUSIBU dalam memperoleh,

menggunakan, menyimpan, dan membuang antibiotik secara benar. Mahasiswa berperan sebagai pelaksana kegiatan yang menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, serta mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan dosen berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswi setelah mengikuti kegiatan edukasi. Peserta juga diminta mengisi kuesioner kepuasan untuk menilai materi, metode penyampaian, media edukasi, dan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Data hasil *pre-test*, *post-test*, dan kuesioner direkapitulasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan serta mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan penggunaan antibiotik dengan konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam menggunakan obat antibiotik secara aman dan bertanggung jawab. Hasil observasi di SMA Islam Insan Madani Banjarmasin menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang antibiotik, terutama mengenai resistensi antibiotik, masih tergolong rendah, yang terlihat dari anggapan bahwa antibiotik merupakan obat untuk nyeri, dapat diperoleh tanpa resep, penggunaan yang tidak sesuai aturan, penyimpanan yang belum tepat, serta cara pembuangan obat yang belum tepat untuk aspek kesehatan dan lingkungan. Kondisi tersebut dapat menurunkan keberhasilan terapi dan meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik, sehingga diperlukan intervensi edukatif melalui penyuluhan DAGUSIBU antibiotik guna membekali siswa dengan pengetahuan yang benar dan aplikatif.



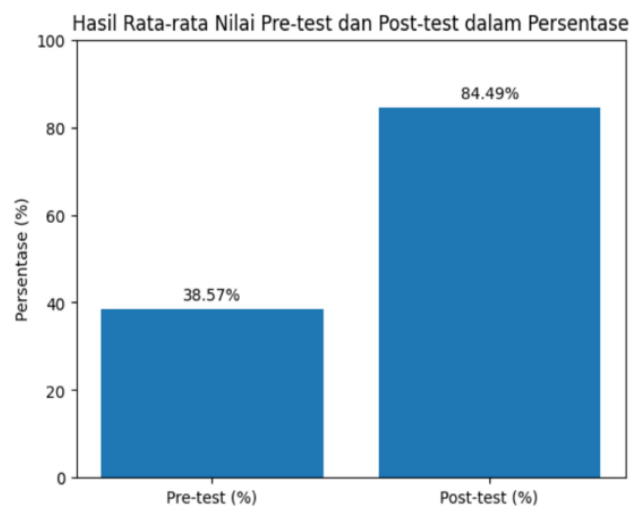
Gambar 1.

Penyuluhan Kepada Masyarakat Oleh Dosen Dan Mahasiswa

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 49 siswi yang seluruhnya mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari *pre-test*, penyampaian materi, diskusi, *post-test*, hingga pengisian kuesioner kepuasan. Evaluasi tingkat pengetahuan peserta terhadap materi DAGUSIBU antibiotik dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum kegiatan edukasi dimulai dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta mengenai prinsip penggunaan antibiotik yang benar. Aspek yang dinilai meliputi pemahaman tentang antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, aturan penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan antibiotik. Selain itu, *pre-test* juga digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan pemahaman peserta terkait penggunaan antibiotik yang masih sering ditemukan di masyarakat.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi DAGUSIBU antibiotik selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan *post-test* dengan jumlah dan tingkat kesulitan soal yang sama. *Post-test* bertujuan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi, sekaligus sebagai indikator efektivitas penyampaian materi yang telah dilakukan. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk melihat sejauh mana kegiatan edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta secara objektif.

Instrumen *pre-test* dan *post-test* terdiri atas 5 butir pertanyaan yang disusun berdasarkan poin-poin utama dalam konsep DAGUSIBU antibiotik. Setiap jawaban benar diberikan skor 2 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh peserta adalah 10. Hasil penilaian kemudian dianalisis dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah edukasi.



Gambar 2.

Hasil rata – rata *pre-test* dan *post-test*

Gambar 2. Menunjukkan perbandingan nilai rata-rata peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sebelum diberikan edukasi, rata-rata nilai *pre-test* peserta berada pada angka 38,57% yang menunjukkan tingkat pengetahuan awal siswa masih tergolong rendah. Setelah pelaksanaan penyuluhan, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 84,49% yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dari siswa. Selisih persentase antara nilai *pre-test* dan *post-test* menggambarkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Hasil ini menandakan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh para siswa.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan edukasi ini juga menunjukkan perubahan perilaku siswa selama proses penyuluhan. Hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, keaktifan mengajukan pertanyaan, serta kemampuan menjawab pertanyaan pada sesi diskusi mengenai penggunaan antibiotik sesuai konsep DAGUSIBU. Setelah memperoleh materi, sebagian besar siswa mampu menjelaskan bahwa antibiotik hanya boleh diperoleh dengan resep dokter, harus dihabiskan sesuai aturan penggunaan, disimpan pada kondisi yang tepat, serta dibuang dengan cara yang benar. Perubahan pemahaman tersebut mengindikasikan adanya perubahan perilaku kognitif, yaitu meningkatnya kesadaran dan kesiapan siswa untuk menerapkan penggunaan antibiotik secara rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.
Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-test* per Indikator Pertanyaan

No	Uraian Soal	Pre - Test		Post - Test	
		Persentase Benar (%)	Persentase Salah (%)	Persentase Benar (%)	Persentase Salah (%)
1.	Apa itu obat antibiotik dan sebutkan contoh obatnya?	36,73	63,27	95,92	4,08
2.	Dimana tempat yang tepat untuk mendapatkan Antibiotik dan kenapa harus menggunakan resep dokter?	46,94	53,06	85,71	14,29
3.	Mengapa Antibiotik harus tetap dihabiskan meskipun gejala sudah membaik?	26,53	73,47	79,59	20,41
4.	Bagaimana cara menyimpan Antibiotik agar tetap aman dan efektif?	40,82	59,18	89,80	10,20
5.	Bagaimana cara membuang antibiotik yang benar dan apa dampak jika antibiotik dibuang sembarangan?	18,37	81,63	71,43	28,57
Rata – Rata		38,57	61,43	84,49	15,51

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada setiap indikator, terlihat adanya perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan mengenai konsep DAGUSIBU antibiotik. Pada tahap *pre-test*, persentase jawaban benar masih berada pada kategori rendah hingga sedang, yaitu berkisar antara 18,37% sampai 46,94%, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terkait antibiotik dan cara penggunaannya belum memadai. Setelah penyuluhan dilaksanakan, seluruh indikator menunjukkan kenaikan persentase jawaban benar. Peningkatan paling besar terlihat pada pemahaman mengenai pengertian dan contoh obat antibiotik, dari 36,73% menjadi 95,92%, serta pada pengetahuan tentang tempat memperoleh antibiotik dan pentingnya penggunaan resep dokter yang meningkat dari 46,94% menjadi 85,71%.

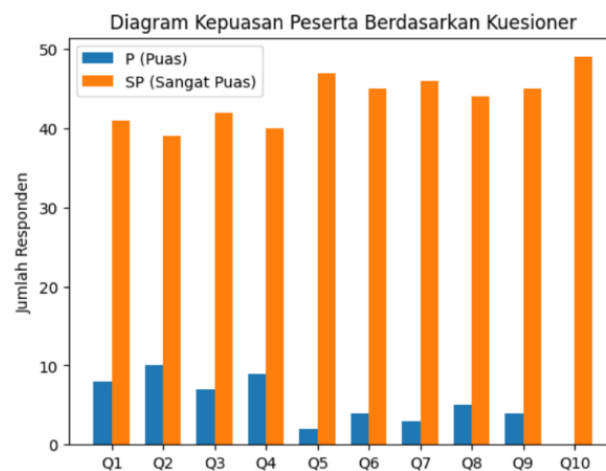
Selain itu, indikator kepatuhan dalam menghabiskan antibiotik sesuai aturan pakai menunjukkan perubahan dari 26,53% pada *pre-test* menjadi 79,59% pada *post-test*, yang menandakan adanya pemahaman baru mengenai pentingnya kepatuhan penggunaan antibiotik. Pemahaman siswa terkait penyimpanan antibiotik yang benar juga mengalami peningkatan dari 40,82% menjadi 89,80%, sedangkan indikator pembuangan antibiotik meningkat dari 18,37% menjadi 71,43%, meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Secara keseluruhan, rata-rata persentase jawaban benar mengalami kenaikan dari 38,57% pada *pre-test* menjadi 84,49% pada *post-test*, yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan DAGUSIBU antibiotik berperan dalam membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan antibiotik secara aman, rasional, dan bertanggung jawab.

Setelah seluruh rangkaian penyuluhan selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi dari siswa untuk mendapatkan gambaran tingkat kepuasan terhadap kegiatan penyuluhan. Evaluasi kepuasan menggunakan instrument berupa kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan yang mewakili aspek-aspek kegiatan dan berisi pilihan skala kepuasan Sangat Tidak Puas (STP), Tidak Puas (TP), Cukup Puas (CP), Puas (P) dan Sangat Puas (SP).

Tabel 2.

Hasil Evaluasi Kepuasan Kegiatan Penyuluhan

No	Aspek Yang Dinilai	STP	TP	CP	P	SP
1.	Penampilan petugas penyuluh meliputi kerapian dan kesopanan				8	41
2.	Media yang digunakan pada saat penyuluhan				10	39
3.	Sikap petugas penyuluhan meliputi keramahan dan kesopanan				7	42
4.	Bahasa yang digunakan penyuluh mudah dipahami				9	40
5.	Petugas menyediakan konsumsi selama penyuluhan				2	47
6.	Materi yang diberikan sesuai kebutuhan peserta				4	45
7.	Materi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami				3	46
8.	Petugas memberikan kesempatan bertanya kepada peserta				5	44
9.	Petugas penyuluhan dapat menjawab pertanyaan dengan baik				4	45
10.	Materi yang disampaikan bermanfaat dan dapat diaplikasikan				0	49



Gambar 3.

Hasil Evaluasi Kepuasan Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan hasil evaluasi kepuasan 49 siswi yang mengikuti kegiatan penyuluhan pada **Tabel 2.** dan **Gambar 3.** Terlihat bahwa seluruh pernyataan pada kuesioner (Q1–Q10) didominasi oleh penilaian pada kategori Puas (P) dan Sangat Puas (SP). Pada setiap aspek yang dinilai, jumlah siswa yang memilih kategori Sangat Puas lebih banyak dibandingkan kategori Puas, yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari siswa. Tingkat kepuasan yang tinggi ini menggambarkan bahwa pelaksanaan edukasi DAGUSIBU antibiotik dinilai telah memenuhi harapan peserta, baik dari segi isi materi maupun pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

Selain itu, respon positif peserta juga mencerminkan bahwa penyampaian materi dinilai jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga membantu mereka memahami penggunaan antibiotik secara benar. Metode penyuluhan serta media yang digunakan dianggap

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mendukung proses penyampaian informasi dengan baik. Sikap dan kinerja penyuluh selama kegiatan juga dinilai positif, ditunjukkan melalui cara penyampaian yang komunikatif, sikap yang ramah, serta adanya ruang bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi. Interaksi yang baik antara penyuluh dan peserta turut menciptakan suasana kegiatan yang nyaman dan kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan konsep DAGUSIBU antibiotik yang dilaksanakan di SMA Islam Insan Madani Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik dan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konsep DAGUSIBU antibiotik yang ditunjukkan dari perubahan nilai pre-test dan post-test yang meningkat signifikan dan respon evaluasi kepuasan kegiatan yang didominasi kategori Puas dan Sangat Puas.

Saran: kegiatan edukasi DAGUSIBU antibiotik disarankan untuk dilakukan secara rutin dan menjangkau lebih banyak siswa agar pemahaman yang telah diberikan dapat terus diperkuat. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih beragam serta metode pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan penyuluhan ini, terutama kepada pihak sekolah SMA Islam Insan Madani Banjarmasin yang telah mengizinkan kami melakukan kegiatan penyuluhan ini dan seluruh pihak Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. I. (2024). Pengaruh edukasi leaflet terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik siswa kelas 10 SMA Negeri 1 di Trawas. *Jurnal Farmasi Ma Chung: Sains, Teknologi, dan Klinis Komunitas*, 2(1). <https://doi.org/10.33479/jfmc.v2i1.22>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Antibiotic resistance threats in the United States, 2019. U.S. Department of Health and Human Services, CDC.
- Handayani, R. S., Siahaan, S., & Herman, M. J. (2018). Antimicrobial resistance and its control policy implementation in hospital in Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 131–140. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i2.537>.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2016). Pedoman DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar). *Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil kesehatan Indonesia tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Jayanto, I. (2020). Pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi pada masyarakat kota. *Jurnal Biomedik: JBM*, 12(3), 176–185.
- Salam, M. A., Al-Amin, M. Y., Salam, M. T., Pawar, J. S., Akhter, N., Rabaa, A. A., & Alqumber, M. A. (2023). Antimicrobial resistance: A growing serious threat for global public health. *Healthcare*, 11(13). <https://doi.org/10.3390/healthcare11131946>
- World Health Organization. (2020). Antimicrobial resistance. *World Health Organization*.
- World Health Organization. (2023). Global antimicrobial resistance and use surveillance system (GLASS) report. *World Health Organization*.
- Wulandari, A., Sari, R. P., & Hidayat, D. (2023). Hubungan penggunaan antibiotik tidak rasional dengan kejadian resistensi bakteri di masyarakat. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 12(2), 85–93.